



## TONGLING MUSIC INNOVATION WITH PRINGGOWULUNG WONOMULYO ART STUDIO, GENILANGIT, PONCOL, MAGETAN REGENCY

Darno<sup>1</sup>  
Sutriyanto<sup>2</sup>  
Sigit Setiawan<sup>3</sup>

### Keywords :

*Tongling, musical  
instrument, bamboo.*

### <sup>1</sup>Correspondensi Author

Institut Seni Indonesia  
Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara, No. 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta,  
Jawa Tengah, 57126  
Email [darnokartwai@yahoo.co.id](mailto:darnokartwai@yahoo.co.id)

### <sup>2</sup>Author

Institut Seni Indonesia  
Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara, No. 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta,  
Jawa Tengah, 57126  
Email: [su3.artsih@gmail.com](mailto:su3.artsih@gmail.com)

### <sup>3</sup>Author

Institut Seni Indonesia  
Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara, No. 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta,  
Jawa Tengah, 57126  
Email: [sigitawan03@gmail.com](mailto:sigitawan03@gmail.com)

### History Artikel

Received: 12-04-2022;  
Reviewed: 27-04-2022;  
Revised: 25-06-2022;  
Accepted: 26-06-2022;  
Published: 13-07-2022

### ABSTRAK

Alat musik Tongling berasal dari kata “kentongan” dan “suling” alat musik yang terbuat dari material bamboo, merupakan kesenian yang berasal dari sanggar seni Pringgowulung Wonomulyo desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Jawa Timur. Wonomulyo menciptakan dan mampu melestarikan kesenian tongling hingga kini, karena musik tongling merupakan pengiring saat beribadah sehingga dapat bertahan hingga kini, menggunakan pendekatan kreasi artistik milik Darsono, diharapkan dapat menghasilkan sebuah karya kriya berbentuk alat musik menggunakan material bambu yang berukuran besar sebagai pengiring dan pelengkap dari alat musik tongling yang sudah ada.

### ABSTRACT

*Tongling musical instrument derived from the words "kentongan" and "suling" a musical instrument made of bamboo material, is an art originating from the Pringgowulung Wonomulyo art studio Genilangit village, Poncol district, Magetan regency, East Java Wonomulyo creates and can preserve the art of Tongling until now because Tongling music is an accompaniment during worship so that it can survive until now, using Darsono's artistic creator approach, is expected to produce a craft work in the form of a musical instrument using large bamboo material as an accompaniment and complement of Tongling musical instrument that already exists.*

## PENDAHULUAN

Kesenian thongling adalah satu-satunya jenis seni musik bambu di Kampung Wonomulyo, Desa Genilangit, Kecamatan

Poncol, Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur yang hingga sekarang masih eksis. Musik thongling oleh masyarakat Kampung Wonomulyo biasa dihadirkan pada saat arak-arakan dalam pelaksanaan upacara galungan dari rumah pamong desa menuju

ke tempat upacara. Upacara Galungan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi penghormatan kepada seseorang tokoh yang bernama Ki Hajar Wonokoso, yang menurut masyarakat merupakan orang yang pertama kali membat alas yang kemudian sekarang menjadi nama kampung Wonomulyo (Wawancara; Jono, 2 Juni 2021).

Menurut Jono, thongling merupakan singkatan dari kethongan dan suling. Sebelum dinamakan musik thongling, terlebih dahulu disebut musik "Thek Thur" nama tersebut diambil dari suara kethongan yang berbunyi "Thek" dan "Thur". Seiring berjalannya waktu Jono merubah nama menjadi "Thongling" nama itu diambil dari kata "Kethongan dan Suling". Satu perangkat alat musik thongling terdiri dari Lodong (Gong sebul), angklung, kentongan, suling, gambang, dan kendang.

Kelompok musik thongling ini bertahan karena disamping untuk keperluan upacara keagamaan juga untuk kebutuhan hiburan warga masyarakat setempat. Jono sebagai ketua sanggar seni thongling menyatakan, bahwa dewasa ini keberadaan musik thongling dalam keadaan stagnan, yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Kondisi serupa dengan kesenian thongling juga terdapat pada beberapa kesenian lokal di daerah lain yang dewasa ini semakin memprihatinkan keberadaannya. Beberapa hal yang ironi ini muncul ketika penulis mengamati di berbagai daerah yang secara umum telah mengalami degradasi nilai dalam berbagai aspek. Salah satu contoh kesenian tradisional, atau yang sering disebut dengan kesenian daerah yang telah mengalami degradasi nilai terdapat pada sebagian besar seni musik. Aspek-aspek yang melekat dengan tata nilai sebagai perwujudan

dari konsep adiluhung sebuah kesenian tradisional telah banyak terabaikan oleh pelaku seni. Pelaku seni daerah yang kebanyakan hidupnya telah bertumpu pada kesenian sebagai profesi, dewasa ini sudah dibelokan orientasinya ke dunia hiburan (selera masa) sehingga aspek-aspek nilai seperti estetika, etika dan filosofi sebagai kekuatan identitas lokal telah ditinggalkan.

Kesenian lokal adalah sebuah representasi tata nilai akan cipta rasa, dan karsa dari setiap kebudayaan tertentu. Jika tidak dirawat dan dipelihara dengan kesungguhan maka nilai adiluhung yang dibanggakan oleh masyarakat Jawa akan tinggal slogan semata. Dalam kenyataannya dewasa ini kebanyakan seniman profesi dan pelaku seni sudah lalai akan tugasnya sebagai penjaga keadiluhungan tersebut. Harapan satu-satunya yang masih sangat mungkin untuk diandalkan sebagai penyangga kesenian lokal salah satunya adalah melalui sanggar-sanggar seni. Melalui sanggar seni diharapkan akan mampu menjadi penjaga eksistensi seni tradisi lokal yang implementasinya dapat disatukan dengan kegiatan upacara adat.

Berbagai macam kekuatan nilai kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat desa sebagai sebuah sistem sosial memungkinkan membentuk suatu kemandirian yang mewujudkan identitas. Seperti dikemukakan Frans Magnis Suseno bahwa identitas sebuah bangsa merupakan kemandiriannya yang terbentuk dalam proses perkembangannya, dalam sejarahnya. Pergulatan kehidupan masyarakat di desa telah membentuk suatu kekuatan yang terpancar dalam berbagai dimensi, mulai dari pola pikir, pandangan terhadap kekuatan adi kodrati dan alam sekitar, cara bertindak, hingga hal-hal yang

bersifat fisik. Semua itu menjadi ciri atau penanda bagi eksistensi masyarakat desa sebagai salah satu penyangga kebudayaan yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Salah satu pembeda yang lebih berwujud secara fisik adalah terlahirnya budaya seni bambu (Franz Magnis Suseno, 1992:52).

Di dalam sejarah lingkungan sosial dan lingkungan hidup yang bersifat ekologis, masyarakat di bentangan nusantara dapat dikatakan memiliki suatu keakraban yang sangat lekat dengan salah satu pepohonan dari jenis rumput yang tumbuh di sekitar lingkungan, yakni bambu. Di dalam masyarakat, bambu banyak digunakan untuk berbagai jenis keperluan, dari segi arsitektur untuk bangunan rumah, keperluan alat rumah tangga, sampai dengan berbagai jenis kulineri, dan berbagai jenis alat musik yang digunakan oleh warga di lingkungan sosialnya, sebagai instrumen untuk mengekspresikan diri secara personal, dan sekaligus juga sebagai instrumen untuk menyatukan diri ke dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, instrumen musik yang terbuat dari bambu bisa menjadi media instrumen kohesi sosial.

Kohesi sosial ini perlu selalu kita lakukan berkaitan dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat perkotaan (urban areas) khususnya yang seiring dengan laju pembangunan menumbuhkan kehidupan sosial kota yang kian meriah oleh berbagai gaya hidup, dan pada sisi lainnya, kita juga telah menyaksikan munculnya sikap hidup yang kompetitif akibat dari sistem nilai konsumerisme. Sikap hidup kompetitif ini kerap menciptakan suatu gesekan dan bahkan konflik sosial secara horisontal. Berkaitan dengan itulah, sekali lagi, kita perlu dan

wajib memikirkan suatu solusi bagaimana kiranya suatu kohesi sosial yang harmonis bisa diciptakan melalui media musik melalui instrumen bambu yang telah menjadi tradisi di lingkungan sosial kita.

Magetan merupakan bagian dari sebuah kabupaten yang berada di wilayah karesidenan Madiun, dikenal sebagai salah satu kantong budaya sub kultur dari kebudayaan Jawa memiliki aneka banyak ragam kesenian menjadi spirit bagi kehidupan masyarakatnya yang berakar dari pola kehidupan tradisional agraris. Sebagai bentuk kebudayaan yang tumbuh secara *grassroot* dari komunitas *wong cilik*, kesenian Magetan dijiwai oleh semangat kebersamaan. Semua itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang menjadi refleksi akan nilai-nilai kehidupan yang damai dan harmoni secara simbolis tercermin dalam pertunjukan kesenian tradisional termasuk musik bambu.

Jika melihat fenomena yang ada dan menyertai kehidupan musik bambu thongling, rasanya tidak mungkin jika akan dikembalikan seperti aslinya musik ronda. Usaha yang paling mungkin adalah bagaimana mendekatkan kesenian lokal kepada generasi penerus melalui cara yang menarik. Berangkat dari berbagai persoalan di atas, pengusul mencoba menawarkan sebuah langkah baru yakni dengan memberdayakan generasi muda melalui bentuk pelatihan membuat alat musik bambu hingga penyusunan bentuk karya baru (inovasi tradisi) yang disesuaikan dengan kemampuan dari setiap individu. Dengan cara yang demikian maka akan dapat diprediksi untuk mampu menghayati

serta mencermati kaidah- kaidah estetika yang khas pada musik thongling.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan meminjam teori kreasi artistik dengan pendekatan proses dengan riset emik sebagai strategi pengumpulan data yang dipergunakan dalam proses kreatif artistik, meliputi eksperimen, perenungan, dan pembentukan<sup>1</sup> dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Eksperimen merupakan langkah kegiatan yang dilakukan seniman dan/atau disainer dalam melakukan langkah proses kreasi artistic (penciptaan) yaitu meliputi:
  - a). mencoba beberapa alternative bahan yang sesuai dan cocok dengan ekspresi cipta seni yang anda rancang
  - b). mencoba beberapa alternative teknik individu yang cocok dengan ekspresi dalam cipta seni yang anda rancang.
  - c). mencoba beberapa alternatif alat yang cocok dengan ekspresi dalam cipta seni yang anda rancang, dan
  - d). Pemilihan konsep visual (tata susun).
2. Eksperimen akan menghasilkan kualitas dalam pemilihan bahan, teknik, alat dan konsep tata susun yang akan digunakan seniman dalam memvisualisasikan rancangan karyanya.
3. Perenungan merupakan pengembaraan batin sang seniman dalam mencari simbol (metafora). Perenungan dilakukan untuk mencari untuk menemukan simbol-simbol (bahasa metafora) yang akan menjadi ikon dalam proses kreatif artistic dalam penciptaan karya seni. Dalam perenungan seniman dan/atau disainer

akan menemukan simbol dan/atau metafora. Simbol itu akan dipakai sebagai Bahasa ekspresinya, dan kemudian akan digunakan sebagai motif pokok (utama), motif pendukung dan motif isian. Motif pokok (utama), akan menjadi centre of interest dan yang akan menjadi idiom komunikasi yang dibebaskan lewat media dan menjadi ekspresi personalnya. Motif utama merupakan idiom metafora yang memberikan informasi filosofis yang sifatnya sangat individu.

4. Pembentukan merupakan rancangan tata susun atau komposisi yang dirancang untuk mendapatkan bentuk atau struktur karya. Struktur merupakan komposisi yang akan selalu berkaitan dengan konsep tata susun: (1) Kualitas unsur sebagai ikon seni yang dirancang, (2) Prinsip tata susun (harmoni, kontras irama (repetisi), gradasi), yang dirancang, (3) Azas tata susun meliputi ke seimbangan (formal/ informal balance) dan unity) yang dirancang untuk mencapai satu kesatuan (unity). Tata susun tersebut akan menghasilkan dinamika (lembut, sedang, dan kuat), dan dimamika tersebut akan menghasikan suasana tertentu dan/atau kesan tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa rangkaian kegiatan yang telah dijalankan dalam kegiatan workshop musik bambu adalah: (1). Survei lapangan, (2). Pemilihan jenis bambu, (3). Penentuan waktu terbang, (4). Penentuan potong, (5). Waktu pengeringan bambu.

---

<sup>1</sup> Darsono Sony Kartika, 2016, *Kreasi Artistik (Perjuangan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekerjaan Seni*, Karanganyar: Citra sains LPKBN.

## 1. Survei Lapangan

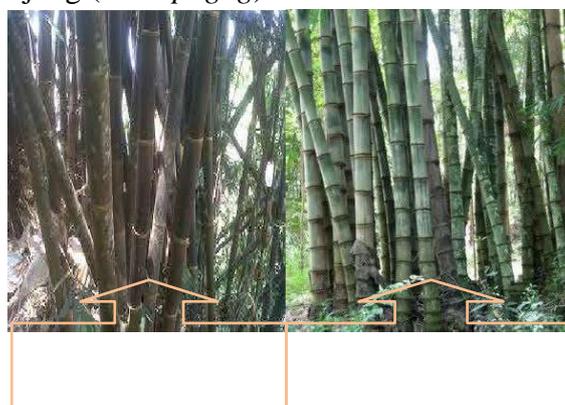
Survei melakukan pemilihan jenis bambu yang hendak diambil sebagai bahan baku pembuatan instrumen musik. Berdasarkan hasil survei di Desa Jurug, tim kerja mendapatkan empat jenis bambu yang berkualitas bagus sesuai dengan kebutuhan pembuatan instrumen musik. Berikut tim PKM melakukan pemilihan bambu di sebuah ladang yang curang Desa Jurug, Jumantono, Kabupaten Karanganyar:

## 2. Pemilihan Jenis Bambu

Berkaitan dengan kebutuhan workshop pembuatan instrumen musik bambu, yang dalam penggunaannya lebih dipentingkan pada aspek kualitas bunyi dan keawetannya, maka dipilihlah dua jenis bambu yang secara organologi memiliki spesifikasi karakter yang tepat dijadikan media sumber bunyi. Dua jenis bambu yang dimaksud adalah bambu wulung dan petung. Bambu wulung dipilih berdasarkan karakternya yang memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) memiliki serat yang padat sehingga disamping mampu menghasilkan bunyi yang nyaring juga memiliki kekuatan/ketahanan yang cukup lama, (2) memiliki kulit luar yang hitam (*wulung*), sehingga secara estetika warna menarik jika dijadikan media untuk performa, (3) memiliki serat yang teratur sehingga mudah untuk bentuk. Bambu petung dipilih karena di samping memiliki karakter daging ruas yang padat juga memiliki berbagai ukuran dari yang kecil hingga yang paling besar. Jenis bambu petung dalam speciesnya adalah termasuk rumpun bambu yang terbesar diantara jenis-

jenis bambu yang lain, sehingga dalam keperluannya untuk alat musik dapat dijadikan media dengan berbagai ambitus suara/bunyi.

Sekalipun dua jenis bambu di atas memiliki beberapa kelebihan secara spesifik, namun kualitas bambu untuk media bunyi agar mampu memproduksi bunyi yang bagus tidaklah mudah begitu saja didapat. Ada beberapa kreiteria jenis bambu yang berkualitas bagus untuk pembuatan instrumen musik antara lain: (1). Jenis bambu berada di dataran tinggi dengan jenis tanah yang curam, (2). Jenis bambu yang sudah tua, (3). Posisi batang bambu berdiri tegak lurus, (4). Tidak memiliki penyakit dalam batangnya, (5). Bambu yang utuh dari pangkal hingga ujung (tidak *pugag*).<sup>2</sup>



Gambar 1. Jenis Bambu (Kiri) Wulung dan (Kanan) Petung.

Bambu yang baik sebagai bahan instrumen musik memiliki usia dalam rumpunnya minimal tiga tahun. Di samping syarat usia dengan ukuran waktu tertentu, bambu yang baik juga memiliki salah satu tanda- tanda berwujud jamur yang tumbuh di bagian kulit luar batang bambu, serta

<sup>2</sup> *Pugag* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang biasa digunakan pada penamaan jenis bambu

yang ujungnya patah/hilang, sehingga batang bambu tersebut tidak memiliki kepadatan yang sempurna

ditandai dengan tanggalnya sarung-sarung bambu (*slumpring*) dari batangnya.

Bambu yang baik dan sehat adalah bambu yang berdiri tegak lurus di permukaan tanah, serta memiliki warna daun yang segar. Dengan posisi yang tegak lurus itulah maka bambu akan memiliki tingkat kepadatan dan kadar air yang merata, sehingga jika digunakan sebagai instrumen musik akan mampu menghasilkan bunyi yang bergaung panjang. Warna daun yang segar dan berseri sebagai pertanda bahwa bambu tersebut dalam kondisi sehat, ia juga menjadi salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap kekuatan dan ketahanan bambu ketika telah dijadikan instrumen musik.

Bambu yang bagus sebagai bahan instrumen musik secara fisik harus tidak memiliki cacat dan tidak memiliki penyakit dalam batangnya, yang secara fisik tidak terdapat lubang baik akibat dari serangan hewan ataupun akibat dari hal lain yang mengakibatkan bambu tersebut menjadi tidak utuh. Bambu yang cacat seperti terdapatnya lubang pada batang di masa pertumbuhannya maka juga berpengaruh terhadap kualitasnya keseluruhan batang bambu.

Bambu yang baik sebagai bahan instrumen musik di samping berbagai kriteria tersebut di atas juga sebaiknya memiliki batang yang utuh dari pangkal hingga ujung. Batang bambu yang pada bagian ujungnya patah dan kemudian lepas dari batangnya dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *pugag* atau *pring gandhor*. Secara kualitas, bambu tersebut memiliki bunyi yang sangat nyaring dan jernih, namun karena kondisi bambu yang pertumbuhannya tidak

sempurna maka kemudian berdampak pada fisik bambu menjadi tidak bertahan lama. Jenis-jenis bambu yang ditentukan oleh tim sebagai bahan instrumen musik yang dimaksud adalah: bambu petung, dan wulung. Dua jenis bambu yang dipilih tersebut adalah didasarkan atas kebutuhan yang dirancang oleh tim di dalam membuat ragam instrumen musik.

### 3. Penentuan Waktu Tebang

Masyarakat dalam kebudayaan agraris petani sebagian besar meyakini dengan adanya ilmu "*titen*", adalah sebuah pemahaman tentang alam yang ditengarai oleh adanya tanda-tanda yang terjadi secara alami pada setiap putaran waktu secara ajeg. Berbagai petunjuk tentang perubahan musim tertentu biasanya memiliki tanda yang berbeda-beda tetapi secara alami akan terjadi dengan ajeg pada setiap tahunnya. Tanda-tanda alami yang dimaksud antara lain: suara binatang (anjing kawin, katak, ayam, *gangsir nyenthir*,<sup>3</sup> burung terbang berkelompok), arah angin, bintang di langit, *mangsa mareng*,<sup>4</sup> dan masih banyak yang lainnya. Dalam penebangan bambu ada banyak syarat yang harus dilakukan, empat pantangan di antaranya adalah: (1) tidak boleh menebang bambu pada saat terang bulan, (2) saat muncul rebung, (3) pada pagi hari, dan (4) saat rumpun bambu mulai berbunga.

Pengetahuan masyarakat lokal dalam menduga iklim pada dasarnya selalu didasarkan pada ekosistem, iklim serta peristiwa-peristiwa *bencana* maupun musibah yang terkait erat pada hubungan alam dan manusia. Dengan pemahaman ini,

---

<sup>3</sup> Binatang sejenis jangkerik yang berukuran lebih besar sedang mengerik

<sup>4</sup> Binatang sejenis lalat berukuran lebih besar yang biasa hidup di pohon-pohon besar sedang berbunyi

kemudian terjadi interaksi antara manusia dengan alam yang melahirkan berbagai kearifan serta pengetahuan lokal dalam menghadapi segala kemungkinan berbagai bencana yang akan terjadi. Secara umum, pengetahuan masyarakat atas perubahan cuaca, iklim, dan fenomena alam lainnya berangkat dari pengamatan terhadap perilaku mahluk hidup, tumbuh-tumbuhan, dinamika cuaca, dan pergerakan benda-benda langit.

Begitu pula yang terjadi pada sifat-sifat bambu, berdasarkan pengamatan secara alami bahwa bambu tidak bisa ditebang saat terang bulan karena kadar airnya sedang tinggi. Kadar air yang tinggi menimbulkan kadar gula yang tinggi juga. Sementara itu, bambu yang berbunga menandakan bambu sudah akan mati karena stres dengan keadaan di sekitarnya. Stres pada bambu bisa disebabkan oleh banyaknya zat kimia beracun di sekitar rumpun bambu atau terpaan angin besar.<sup>5</sup>

Untuk kondisi daerah tropis, penebangan dilakukan pada musim kemarau supaya kadar air yang ada dalam buluh bambu lebih rendah sehingga tidak mudah diserang kumbang bubuk basah. Teknik penebangan dilakukan dengan memotong bambu setinggi kurang dari 30 cm dari permukaan tanah. Pemotongan dapat dilakukan dengan menggunakan golok atau alat sejenisnya. Penebangan dengan gergaji akan membuat bagian yang terpotong tidak membusuk sehingga akan merusak pertumbuhan akar baru, demikian pula kerusakan pada bagian terpotong secara melintang akan mempersulit air hujan untuk masuk ke dalamnya.

Menurut Pearson, 1 batang bambu baru akan tumbuh dari setiap 4 batang bambu lama dan memerlukan waktu lebih dari 4 tahun untuk memindahkan batang bambu lama. Dengan demikian maka usia ideal bambu dari tumbuhnya rebung hingga tua dan layak tebang adalah antara tiga hingga empat tahun.



Gambar 2. (Penebangan bambu dengan alat, (Kanan) pembiaran bambu usai ditebang.

Waktu potong merupakan langkah kedua yang benar-benar harus difahami sebagai pengetahuan penting dalam rangka memperoleh kulaitas bambu yang bagus sebagai bahan instrumen musik. Beberapa ketentuan yang menandakan bambu sudah layak dipotong antara adalah; (1) jika bambu yang sudah ditebang dan posisi masih berada dirumpunnya berdiri tegak lurus dengan kondisi daun seluruhnya telah rontok dari tangkai-tangkainya, (2) jika air yang ada di dalam batang bambu telah mengering, (3) jika warna batang bambu sudah tampak

#### **4. Waktu Pengeringan Bambu**

Pengeringan bambu membutuhkan durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pengeringan kayu yang memiliki kepadatan struktur yang sama. Ini disebabkan bambu memiliki komponen

---

<sup>5</sup> Wawancara tanggal 24 Agustus 2014 dengan Sukendar seorang pengrajin Calung Banyumas

yang sangat mudah menyerap kelembaban. Saat bambu mulai mengering, batang bambu akan berkontraksi dan mengkerut. Proses pengkerutan ini dimulai sejak bambu ditebang, dan dapat mengurangi diameter bambu hingga 16% dan mengurangi ketebalannya hingga 17%.<sup>6</sup> Bambu muda sebaiknya tidak digunakan untuk keperluan konstruksi, karena tingkat pengerutannya sangat tinggi, selain itu bambu muda juga sangat rentan terhadap serangan serangga dan organisme lain.

Proses pengeringan secara tradisional banyak dilakukan oleh beberapa pengrajin musik bambu, karena ia terbukti menjadi satu langkah pembentukan sifat bambu untuk mencapai kualitas yang ideal.<sup>7</sup> Kualitas yang dimaksud bukan saja sekedar memiliki kadar keawetan namun juga mampu menghasilkan warna bunyi yang nyaring, bergaung panjang dan atau “kung”.<sup>8</sup> Proses pengeringan bambu sebagai bahan instrumen musik yang tepat tidak dilakukan secara instan. Salah satu cara pengeringan yang biasa dilakukan oleh para pengrajin musik bambu yakni dengan diasap atau ditaruh di dekat dapur rumah tangga yang memiliki tungku pembakaran untuk memasak dengan jarak kurang lebih lima meter ke samping dan ketinggian kurang lebih 2.5 cm. Pengasapan sebaiknya tidak dilakukan dengan cara dipaksakan agar cepat kering, namun akan lebih baik jika proses pengasapannya terjadi secara natural. Dengan proses pengasapan secara natural maka diperlukan waktu yang cukup lama yakni minimal sembilan bulan. Ada beberapa

hal yang perlu diperhatikan saat proses pengeringan bambu:

- Hindari bambu kontak langsung dengan tanah untuk menghindari jamur dan serangga, serta menghindari kelembaban.
- Disarankan hanya menggunakan bambu yang cukup tua, yakni yang berumur sekitar 3- 4 tahun untuk mencegah pengerutan bambu.
- Singkirkan bambu yang terserang hama atau bubuk supaya tidak menjangkiti bambu lain.
- Upayakan ada ventilasi yang baik untuk sirkulasi udara
- Hindari perubahan kelembaban yang drastis, misalnya dengan menjemur bambu pada sinar matahari secara langsung, karena ini akan dapat membuat bambu retak dan bahkan pecah terutama pada bambu utuh.
- Penyimpanan secara vertikal akan dapat mengeringkan bambu lebih cepat dan menghindari kemungkinan terserang jamur. Jika posisi pengeringan secara tegak terlalu lama dapat membuat bambu menjadi bengkok.
- Jika pengeringan dalam jumlah besar maka sebaiknya ditarus secara horizontal. Bambu harus diletakkan diatas struktur umpak atau alas agar tidak kontak langsung dengan tanah. Ini berguna untuk menghindari kelembaban. Disarankan diantara tumpukan bambu diberi alas agar ada sirkulasi yang baik antara batang bambu.

<sup>6</sup> [http://www.bambuawet.com/tentang-bambu/cara\\_mengawetkan\\_bambu](http://www.bambuawet.com/tentang-bambu/cara_mengawetkan_bambu)

<sup>7</sup> Wawancara tanggal 24 Mei 2021 dengan Sukendar seorang pengrajin mudik bambu Banyumas

<sup>8</sup> “Kung” adalah kualitas bunyi yang memiliki getaran panjang dan nyaring

- Sebaiknya dilakukan posisi bolak-balik bambu agar pengeringannya merata. Berikut gambar posisi proses pengeringan bambu di samping atas perapian.

### Proses Perwujudan Musik

Berikut ini tahapan pengerjaan pembuatan bilah-bilah instrumen dari empat jenis instrumen dalam alat musik tongling:

- a. Mengukur diameter panjang dan lebar untuk nada terendah.
- b. Mengukur diameter panjang dan lebar untuk nada tertinggi
- c. Memotong bambu untuk bahan bilah instrumen *jendhem* secara simetris sebanyak enam potong dari nada terendah hingga tertinggi.
- d. Menentukan titik pangkas untuk tabung resonansi nada terendah
- e. Melaras nada-nada bilah instrumen *jendhem* dari mulai nada 6 (*nem*) rendah hingga nada 6 (*nem*) tinggi

Pertama-tama menentukan jenis bambu yang akan dipilih untuk nada instrumen tertentu yang lalu kemudian dipotong sesuai dengan ukuran panjang pendeknya ruas. Setelah satu nada ditentukan, maka nada-nada berikutnya dapat tentukan berdasarkan panjang pendek dan besar kecilnya diameter bumbungan yang hendak dipilih sebagai bilah nada. Ke dua menentukan dan menjelaskan jenis-jenis alat pertukangan oleh narasumber semua peserta mempersiapkan diri untuk membawa dari rumah masing-masing. Sebelum masuk tahap pengerjaan pembuatan bilah-bilah instrumen, terlebih dahulu narasumber menjelaskan alat-alat pertukangan dan kegunaannya kepada peserta workshop.

Pembuatan instrumen musik bambu merupakan pekerjaan dengan menggunakan alat khusus. Kekhususan alat ini merupakan pertimbangan ketepatan dan keefisiensian kerja mengingat bahan bambu memiliki keunikan sifat yang tersendiri. Adapun alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan instrumen musik bambu antara lain: gergaji potong, gergaji belah, gergaji segrek, gergaji lingkaran, sabit (arit), pangot, susruk biasa, susruk pipih, boor, pahat lengkung, pethel, pisau pipih, palu kayu (*gandhen*).

Pada alat musik tongling karena akan lebih banyak digunakan sebagai pembentuk pola ritme dan melodi maka penentuan bentuk nada- nada bilahnya dapat disusun secara urut yang dimulai dari nada rendah dengan ukuran diameter terbesar serta terpanjang kemudian dilanjutkan nada-nada urut semakin tinggi dengan ukuran besar/kecil dan panjang/pendek ke atas. Berikut ini tahapan pembuatan instrumen tongling:



Gambar 3. Pemotongan bahan bilah instrumen *Jéndhêm* dan atau *Gambang*

Langkah awal pembuatan instrumen *Jéndhêm* yakni dengan cara terlebih dahulu memotong bahan bilah-bilah *gambang* sejumlah enam ruas secara urut mulai dari bilah terbesar (nada terendah) hingga bilah terkecil (nada tertinggi). Berikut foto saat

peserta workshop melakukan langkah awal menentukan bilah-bilah yang hendak dijadikan instrumen gambang bambu:

Langkah kedua yaitu melaras bilah-bilah instrumen. Pada bagian ini yang paling penting disiapkan dan difahami bagi para peserta workshop adalah cara menentukan tempat pemangkasan awal tabung resonansi pada ruas bambu yang hendak disetem. Melihat betapa sulitnya bagi penglaras dalam menentukan titik awal tersebut maka secara tradisional pengrajin menggunakan ilmu tafsir. Berikut tahapan pelarasan bilah gambang calung/angklung.

### ***Tahap pencowakan<sup>9</sup>***

Pencowakan adalah proses yang paling harus hati-hati karena di bagian ini pengrajin benar-benar dituntut kecermatannya didalam menentukan langkah-langkah setiap menggoreskan pisau pangotnya ke bilah bambu yang hendak dicowak. Pertama kali pengrajin melakukan pencowakan adalah ditentukan oleh besaran diameter bambu dan bilah nada yang hendak ditentukan. Para pengrajin tradisional seperti juga yang dilakukan oleh bapak Sutrisno (narasumber) ketika menentukan bilah pertama untuk dilaras, ia selalu mengambil salah satu nada yakni nada 6 (*nem*) sebagai nada kunci, dengan maksud agar pada pelarasan nada-nada berikutnya tinggal menyesuaikan secara urut baik besaran diameter maupun nadanya. Jika bilah pertama yang ditentukan nada 6 tengah diameter 8 cm dan panjang 50 cm, maka menentukan titik cowak disekitar 20 cm dari titik ruas. Berikut tahap

pencowakan dalam pelarasan instrumen *jéndhêm*:



Gambar 4. Proses pencowakan.

### ***Tahap pelarasan***

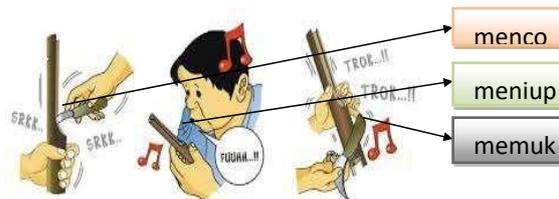
Jika setelah tahap pencowakan bilah nada belum tepat (*plêng*), maka ada dua langkah yang dilakukan yakni meninggikan dan merendahkan nada. Untuk meninggikan nada mempunyai dua cara yaitu dengan dipotong pada bagian ujung bilah, atau dicowak pada bagian tabung resonansi mengarah mendekati ke titik ruas.

### ***Tahap deteksi ketepatan nada***

Pada saat melaras untuk mendeteksi nada sudah tepat atau belum dilakukannya pengecekan dengan cara ditiup pada lubang resonansi, dipukul dengan tabuh pada bagian tabung resonansi, ataupun bisa dengan cara dihentakan kebenda padat (bisa lantai keramik) pada bagian ujung ruas bilah. Berikut dibawah ini gambar langkah-langkah teknik pelarasan bilah gambang calung/angklung.

---

<sup>9</sup> Pencowakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya melubangi benda menggunakan pisau atau lading dengan arah menyamping



Gambar 5. Proses melaras bambu

Berikut hasil akhir pembuatan instrumen gambang calung:

### 1. Instrumen Jéndhêm

Slembung dalam nama-nama jenis instrumen musik bambu merupakan salah satu bentuk dari karya inovasi pengembangan dari alat musik tradisional yang sudah ada lalu dibuat dengan ukuran yang lebih besar, dengan tujuan untuk menghasilkan bunyi nada yang lebih besar dan bergaung panjang. Ide pengemangan instrumen *Jéndhêm* dicetuskan oleh Bapak Darno selaku narasumber utama dalam kegiatan workshop musik tongling kali ini.

Seperti pada pembuatan instrumen gambang calung, instrumen gumbang juga memiliki langkah yang serupa, namun yang membedakan adalah pada teknik pelarasannya. Hal ini dikarenakan instrumen gumbang memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan instrumen gambang calung. Instrumen gumbang memiliki bentuk tabung dari pangkal sampai ujung yang utuh, sehingga dalam pelarasannya totalitas pada permukaan daun tabung. Pembuatan instrumen gumbang karena secara tradisional belum memiliki ukuran yang standar, maka pada kegiatan kali ini dibuat sesuai dengan standar kepatutan. Artinya ukuran besaran dan panjangnya bambu dibentuk berdasarkan aspek kesesuaian menurut tafsir estetika pembuat. Berikut langkah-langkah pembuatan instrumen gumbang.

### 2. Instrumen Kênthur



Gambar 6. Instrumen Kênthur

*Kênthur* adalah jenis instrumen musik baru yang merupakan bentuk pengembangan instrumen-instrumen tradisional kentongan yang dicipta oleh Bapak Darno yang dalam kegiatan workshop ini bertugas sebagai narasumber utama. Munculnya instrumen tersebut terinspirasi oleh bunyi instrumen kentongan yang memiliki bentuk dan teknik pembunyian yang sama yakni terdapatnya lubang ditengah-tengah ruas daun bambu namun memiliki karakter bunyi yang bias, sehingga pada workshop kali ini bermaksud mensosialisasikan instrumen kenthur yang secara spesifik memiliki karakter bunyi bergaung pendek namun lebih jelas pelarasan nadanya.

Kenthur merupakan instrumen pukul menyerupai kentongan tetapi nadanya dapat direncanakan dengan pasti. Ada dua hal pokok dalam penentuan nada yaitu nada tabung resobnator dan nada bilahnya. Nada

tabung ditentukan oleh kedalaman tabung, semakin dalam semakin rendah bunyi tabung tersebut. Sebaliknya, semakin dangkal tabung itu frekwensi getaran udara didalamnya akan semakin tinggi. Untuk menghasilkan bunyi yang sempurna (kung) antara bunyi tabung dan bunyi bilah harus sama, sehingga kalau bilah ditabuh akan terjadi suatu proses sympathetic (frekwensi tabung merespon getaran bilah sehingga kedua obyek akan saling memperbesar amplitudo)

Larasan tabung diberi sedikit tenggang/suspansi lebih rendah dari pada nada yang akan dibuatnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi nada tabung terlalu tinggi, karena ketika panjang bilah dikurangi (dilakukan pemotongan bilah), akan terjadi perubahan frekwensi tabung yang menjadi lebih tinggi. Setelah nada tabung sudah mendekati nada yang dikehendaki, lalu dilakukan pemotongan bilah hingga mencapai nada yang diinginkan. Apabila nada tabung ikut berubah dan perubahan menjadikan nada sesuai dengan yang diinginkan maka selesailah proses pembuatan kenthur. Namun, jika masih diperlukan pencocokan nada tabung, maka bibir tabung itu dipangkas sedikit demi sedikit dan setiap pemangkasan selalu dilakukan pengecekan bunyi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Eksistensi kesenian tradisi di daerah-daerah tampaknya jika diserahkan secara bebas kepada pelaku seni, tidaklah menunjukkan prestasi yang membanggakan, namun justru sebaliknya. Hal ini terbukti telah maraknya penyajian kesenian musik tradisi di daerah yang didominasi oleh sajian “dangdut” dan “pop”, yang terkesan dipaksakan untuk masuk dalam gamelan

Jawa. Jika hal ini dibiarkan berlangsung tanpa diproteksi oleh seniman-seniman yang memiliki ilmu yang tepat, maka tidak mustahil jika kesenian-kesenian daerah akan kehilangan jati dirinya. Demikian maka peran perguruan tinggi senilah yang tepat untuk mengkawal laju perkembangan kesenian-kesenian daerah agar keberadaannya tetap membawa nilai-nilai seni yang bermutu. Kesenian daerah dewasa ini dalam kenyataan sudah banyak yang dirusak bahkan punah, ia terjadi tidak lain akibat dari perilaku sebagian besar pekerja seni yang ada di daerahnya. Mereka dengan sadar atau tidak sadar telah melakukan segala upaya dengan berkesenian untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Bentuk-bentuk hadirnya genre musik baru banyak yang mengacuhkan nilai-nilai budaya adiluhung. Ini sebagai bukti bahwa pelaku/pekerja seni tidak lagi bisa diandalkan sebagai penjaga kesenian tradisinya. Tinggal satu kemungkinan yang bisa dipercaya mampu menjaga nilai-nilai budaya yang ada pada kesenian-kesenian daerah yaitu melalui kelompok sanggar seni di daerah dan dunia pendidikan, yang salah satu program strategisnya adalah pengembangan musik tongling Kabupaten Magetan.

Pembuatan instrumen dan penyusunan musik bambu pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kelompok kali ini merupakan bentuk pembekalan yang mendasari kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif pada para peserta workshop. Pembekalan akan pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan adalah kemampuan fundamental yang harus dibentuk sejak awal agar terbentuk pula dalam diri peserta memiliki interest yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat progresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darno, 2015. Workshop Musik Bambu Binale Kerjasama dengan Pokdarwis Kota Surakarta.
- , 2016 Seni Bambu Dan Aktualisasi Kebudayaan Melalui Mgmp Seni Budaya Di Kabupaten Banjarnegara.
- , 2019. “Ngrumpyung “Karya Reinterpretasi Tradisi Strategi Penciptaan Musik Baru Kerjasama Dengan Mgmp Seni Budaya Kabupaten Purbalingga
- Darsono Sony Kartika, 2016, *Kreasi Artistik (Perjuangan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni,* Karanganyar: Citra sains LPKBN
- Doelle, Leslie L dan Lea Prasettio, 1986. *Akustik Lingkungan.* Erlangga, Jakarta.
- Geru, Polonaris. 4705. “Iklim di Kabupaten Kupang”, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Klimatologi Lasiana Kupang. Presentasi pada Pertemuan Forum Iklim Lintas Aktor, Agustus 2013.

## Narasumber

- Sukendar, 65 tahun, sebagai pengrajin alat musik bambu, seniman lengger calung, beralamat di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
- Sutrisno 27 tahun, alamat Tegal domban, margorejo, Tempel, Sleman alamat kerja: SMA internasional budi mulia dua Yogyakarta.